

Diskriminasi Kehidupan Waria Untuk Mencapai Eksistensi Diri

(Studi Fenomenologi Tentang Diskriminasi Waria Untuk Eksistensi Diri di Kota Garut)

Oleh:

Fazry Juniar Putri

NPM : 2402714024

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh fenomena maraknya laki-laki yang menampilkan diri layaknya seorang wanita yang berkeinginan agar masyarakat menerima kondisi dirinya sebagai waria. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama pembahasannya yaitu Diskriminasi Waria pada Eksistensi Diri di Kabupaten Garut dengan tujuan penelitian untuk mengetahui motif waria dengan dua pembahasan yaitu “motif untuk” dan “motif karena”, makna dan pengalaman waria dalam dikriminasi kehidupan demi mencapai eksistensi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif dan paradigma kontuksivisme. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 5 orang dan 3 orang sebagai sumberdata atau triangulasi sumber yang terdiri dari seorang PNS, Psikolog dan Ustadz. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, studi pustaka dan gabungan/triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “motif untuk” pada diri waria terbentuk karena tuntutan pekerjaan, karena dari sebagian informan merupakan karyawan disalah satu salon kecantikan, merupakan pilihan dalam memilih jalan hidup dan “motif untuk” lainnya terbentuk karena permasalahan yang terjadi didalam keluarga, yang mana dengan menjadi waria mereka mendapatkan jalan keluar dari permasalahan keluarganya. Adapun “motif karena” terbentuk oleh pengaruh dari teman-teman mereka, yang mana teman-teman mereka sering mengatakan mereka memiliki wajah cantik seperti perempuan, hal tersebut menjadi akumulasi dalam terbentuknya mereka menjadi waria, motif lainnya karena kebiasaan dari kecil memainkan boneka, hal tersebut menjadi dasar mereka menjadi waria pada saat dewasa, bentuk tubuh juga menjadi alasan menjadi seorang waria, karena mereka memiliki bentuk tubuh seperti perempuan. Pengalaman mereka menjadi seorang waria, mereka mengalami berbagai pengalaman positif dan negatif, pengalaman positif mendapatkan banyak teman, menjadi pribadi yang mudah akrab dan mempunyai banyak *link* dalam berbagai urusan. Pengalaman negatifnya, mereka dipandang sebelah mata oleh masyarakat, sempat diusir, dan ditolak atau tidak diakui oleh keluarga. Makna seorang waria, mereka beranggapan sebagian masyarakat menerima tentang keberadaannya sebagai seorang waria, pengharapan mereka bisa diterima ditengah-tengah masyarakat dengan statusnya sebagai waria serta mereka menuntut hak yang sama sebagai bagian dari masyarakat. Adapun pandangan mereka terhadap pandangan masyarakat, sebagian waria tidak peduli dengan pandangan masyarakat terhadap dirinya, bersifat masa bodo dengan alasan mereka menjadi waria merupakan jalan pribadi dan hak pribadi.

Kata Kunci : Waria, Eksistensi diri, Diskriminasi, Fenomenologi.

Pendahuluan

Waria atau wanita pria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku layaknya seorang wanita, pria yang mempunyai perasaan seperti wanita yang biasa kita sebut sebagai banci adalah istilah sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki akan tetapi dalam proses berikutnya ia menolak bahwa dirinya adalah seorang laki-laki. Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh secara fisik, mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah (Koeswinarno, 2004:1).

Tidak sedikit waria yang kemampuannya dipandang sebelah mata oleh masyarakat, sehingga kebanyakan waria tidak memiliki kesempatan kerja yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Tidak jarang juga banyak waria yang diperlakukan semena-mena, dianiaya, dan bahkan dihina dan dianggap sial bagi (terutama oleh keluarga yang tidak

menerimanya). Dari satu sisi, ketidakpedulian dan penghakiman kita sebagai masyarakat akan identitas diri mereka, menyulitkan semua orang dalam proses berkomunikasi. Tidak jarang kita mengalami kebingungan bagaimana melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan mereka, seperti bahasa yang digunakan oleh para waria biasanya tidak mempermudah komunikasi antar waria dan masyarakat yang diciptakan sendiri oleh kalangan waria.

Estimasi jumlah waria di Indonesia pada tahun 2011 adalah sekitar 38,000 orang dan mengalami peningkatan hampir 30 persen bila dibandingkan dengan data yang tersedia satu dekade yang lalu (Kemenkes, 2014) Waria dapat ditemukan di seluruh wilayah di Indonesia. Data Kementerian Sosial (Kemensos) tahun 2012 menyatakan waria ditemukan di 31 provinsi kecuali di Sulawesi Barat dan Jambi, dengan jumlah terbanyak berada di Jawa Timur sebesar lebih dari 4000 orang. Ada banyak spekulasi mengenai faktor penyebab seseorang menjadi waria, mulai dari faktor genetik dimana kondisi mental sebagai waria telah ia dapatkan sejak lahir, atau akibat pengaruh lingkungan selama perkembangan mereka ketika masih anak-anak.

Waria yang terjadi di wilayah Garut tidak hanya yang benar-benar

kesulitan didalam ekonomi, ada saja waria yang terlahir dari keluarga yang berkecukupan maka dari itu berbeda dengan kebanyakan waria yang biasanya menjajakkan diri mereka untuk mencari pelanggan dengan cara berdiri dipinggir jalan, melambaikan tangan kesetiap pengendara laki-laki, bahkan bekerja disalon sampai menjadi penyanyi dangdut demi menghasilkan uang, adapun waria yang terlahir dari keluarga berkecukupan yang hanya berkumpul ditaman kota layaknya seorang perempuan bercanda tawa dan berharap menjadi pusat kota.

Para waria yang ada di Kabupaten Garut mempunyai keinginan untuk hidup dan diterima oleh masyarakat sebagai anggota kelompok wanita bukan sebagai laki-laki, karena mereka mempunyai keinginan untuk menampilkan dirinya sebagai wanita. Para waria merasa tidak nyaman dengan keadaan biologisnya, waria yang ada dikota Garut melakukan berbagai usaha untuk menjadi wanita dengan baik dari sikap, perilaku dan bahkan penampilannya. Kebanyakan waria berada pada posisi transeksual yaitu sejak lahir secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda.

Salah satu cara yang telah dilakukan oleh para waria di Kabupaten Garut untuk membuktikan diri agar dapat

diterima dan tidak di pandang sebelah mata oleh masyarakat yaitu dengan membentuk sebuah *group dance* yang sudah terbentuk dari tahun 2012, *group dance* yang telah mereka bentuk sudah banyak mengikuti event dance di kota Garut bahkan sampai ke luar kota seperti Bandung, Jakarta, Bogor, Cirebon, Tasik dan masih banyak lagi, selama mengikuti event dance tersebut dance yang beranggotakan para waria ini selalu menjadi juara di berbagai event yang mereka ikuti. Dengan prestasi yang telah mereka capai para waria ini membuktikan diri pada masyarakat khususnya masyarakat garut bahwa mereka ingin di terima dan membuktikan bahwa mereka mempunyai talenta agar tidak di pandang sebelah mata.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka fenomena tentang diskriminasi waria pada eksistensi diri di Kabupaten Garut dapat dikaji oleh teori fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi sutau objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada didepan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran

pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Misnal, 2008; 89)

Adapun alasan peneliti mengambil pemilihan tema diskriminasi waria pada eksistensi diri di Kabupaten Garut, yaitu agar mengetahui lebih dalam motif laki-laki yang menjadi waria dan bagaimana cara menanggapi masyarakat yang dominan berpandangan sebelah mata terhadap waria. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana Diskriminasi Waria pada Eksistensi Diri di Kabupaten Garut, permasalahan ini timbul

Kerangka Dasar Teori

Dalam suatu penelitian, keberadaan teori sangatlah vital, karena teori adalah sebuah system konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep yang membantu peneliti memahami sebuah fenomena. Meskipun (D.C.Philips, 1992) mengatakan bahwa sebuah teori tidak ada yang benar-benar tepat dalam penerapannya, tetapi setidaknya peneliti dapat berusaha untuk menggunakan teori tersebut secara konsisten untuk menandai hal-hal yang peneliti anggap penting. (Turner, 1986) mendefinisikan teori sebagai “sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi”. Komunikasi bergerak melibatkan unsur

dari fenomena yang terjadi karena maraknya laki-laki yang menampilkan diri layaknya seorang wanita bukan pada jam-jam tertentu dan berkeinginan agar masyarakat menerima kondisi dirinya sebagai waria. Hal ini patut diteliti guna menjadi referensi para remaja lainnya, maka dari itu dari uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang **Diskriminasi Kehidupan Waria Untuk Mencapai Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Tentang Diskriminasi Kehidupan Waria Untuk Mencapai Eksistensi Diri di Kota Garut).**

lingkungan sebagai wahana yang menciptakan proses komunikasi itu berlangsung. Potter dan Samovar dalam Mulyana alih-alih dalam komunikasi merupakan matrik tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam satu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini mereflesikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain lingkungan sosial, budaya dan jika ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya. Komunikasi yang dipakai dalam proposal penelitian ini komunikasi yang di pakai adalah komunikasi antarpribadi, menurut Mailer dan Steinberg terdapat tiga tingkatan analisis yaitu kultural, sosiologi, dan psikologis.

Teori Fenomenologi

Istilah fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert (1728-1777), seorang filsuf Jerman dalam bukunya *Neues Organon* (1764). Sebelumnya, istilah fenomenologi juga pernah dikemukakan oleh para filsuf lainnya; Immanuel Kant (1724-1804) dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831). (Kuswarno, 2009:3) Secara etimologis, asal kata fenomenologi (Inggris: *Phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti yang tampak dan *phainen* berarti menampakkan, sedangkan *logos* berarti studi. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak, atau ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. (Kuswarno, 2009:3) Fenomenologi memiliki posisi dalam beragam konteks, baik sebagai studi filsafat, dan sebagai metode penelitian (Kuswarno, 2009:3)

Definisi Fenomenologi

Selain Kant, Hegel memperluas pengertian fenomenologi dengan merumuskannya sebagai ilmu mengenai pengalaman kesadaran, yaitu suatu pemaparan dialektis tentang pendekatan filosofis yang mengeksplorasi fenomena menuju pengetahuan (logika, ontologi dan metafisika) yang berada dibalik suatu

fenomena. “*phenomenology is an approach to philosophy that begins with an exploration of phenomena (what present it self to us in conscious experience) as a means to finally grasp the absolute, logical, ontological dan metaphysical spirit that is behind the phenomena. This has been called dialectical phenomenology*”.

Kemudian Edmund Husserl (1859-1938) membawa fenomenologi berubah menjadi sebuah disiplin ilmu filsafat dan metodologi berfikir yang mengusung tema *Epoche* (penundaan), *Eiditic* (esensi fakta) dan *Lebenswelt / liveworld* (dunia nyata) sebagai sarana untuk mengungkap fenomena dan menangkap hakikat yang berada dibalikinya. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Dalam pemahamannya, fenomenologi adalah suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman yang didapat secara langsung seperti religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. (Sukidin, 2008:38)

Asumsi Fenomenologi

1. Menolak konsep penelitian objektif. Para fenomenologis lebih condong pada pengelompokan asumsi melalui sebuah proses disebut *fenomeno epoche*.

2. Menganalisa perilaku harian manusia dapat memberikan suatu pemahaman dasar yang lebih besar.
3. Orang mesti diselidiki. Hal ini karena orang dapat di mengerti melalui cara yang unik mereka mencerminkan masyarakat tempat mereka tinggal.
4. Fenomenologis, lebih menyukai mendapatkan pengalaman sadar daripada data tradisional.
5. Fenomenologis berorientasi pada penentuan, oleh karena itu penelitian fenomenologis menggunakan metode yang lebih ketat dibandingkan ilmu pengetahuan lain.

Dalam area filsafat, fenomenologi adalah studi tentang struktur pengalaman dan kesadaran. Fenomenologi sebagai gerakan filsafat didirikan awal abad 20 oleh Edmund Husserl dari Universitas Munich-Jerman, kemudian oleh pengikut fenomenologis lainnya menyebar ke Perancis, Amerika hingga Indonesia. Secara harfiah, fenomenologi adalah suatu studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, gejala alam dan social, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya.

Fenomenologi Schutz

Fenomenologi, menurut Schutz adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Schutz dan kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksikan dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk pengalaman mereka sendiri, realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (Mulyana, 2004;73).

Schutz menjelaskan bahwa tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan di masa depan yang telah ditetapkan *in order to motive* (motif untuk) dan disaat yang sama mengandung pula makna bahwa seseorang memiliki masa lalu *because motive* (motif sebab) (Nurhadi, 2015:33). Dalam konteks fenomenologis, individu pengguna perangkat teknologi komunikasi adalah aktor yang melakukan tindakan sosial. Dari gambar dibawah ini, alur kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa

Teori Tindakan Sosial dari Max Weber memayungi Teori Fenomenologi dari Albert Schutz. Teori Fenomenologi melihat bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang tindakannya, baik apa yang mereka lihat, dengar, dan yang mereka ucapkan. Makna dan perilaku komunikasi manusia dipengaruhi oleh teknologi dan manusia menyerap teknologi dengan mudah.

1. Motif Untuk (*In Order To Motive*)

Schutz mencontohkan, jika seseorang membuka payung ketika hujan turun, maka motif pertama (“Motif Untuk”) akan berupa pernyataan “menjaga baju tetap kering”, selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-foward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau action (*handeln*). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determine*). Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). (Schutz dalam Kuswarno 2009:110).

2. Motif Karena (*Because Motive*)

Sementara itu, suatu tindakan dapat berupa “tindakan yang sedang berlangsung” (*the action in progres*), dan “tindakan yang telah lengkap” (*the complected act*) dengan melihat

pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibatnya pada baju hujan tanpa payung, misalnya di gambarkan sebagai pernyataan “agar baju tidak basah” (Schutz dalam Kuswarno 2009:110). Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen ke masa depan (*futurity*) dan elemen ke masa lalu (*pastness*) untuk menggambarkan bahwa tujuan suatu tindakan sosial seseorang cukup kompleks, Schutz meminjam istilah bahasa, dengan menyebut *in the future perfect tense (modo futuriexacti)*.

Scott dan Lyman menjelaskan bahwa istilah *motives* lebih berkonotasi kajian psikologis, sedangkan sebagai sosiolog mereka mengusulkan istilah yang khas sosiologi: *accounts*. Walaupun penjelasan istilah yang dikemukakan mereka agar berbeda dengan pengertian motif dari Schutz, Scoot dan Lyman menyebutkan terdapat dua tipe *accounts*, yaitu pernyataan maaf (*excuses*) dan pembenaran (*hustifications*). Tipe pertama adalah pengakuan atas tindakan yang buruk, salah, atau tidak layak. Sedangkan tipe kedua adalah pengakuan tentang tanggung jawab penuh atas tindakan yang dipertanyakan. (Scott dan Lyman dalam Kuswarno 2009:111).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Memahami fenomena sebagai adanya merupakan usaha kembali kepada

sebagaimana penampilannya dalam kesadaran. Usaha kembali pada fenomena tersebut memerlukan pedoman metodik. Tidak mungkin untuk melukiskan fenomena-fenomena sampai pada hal-hal yang khusus satu demi satu. Yang pokok adalah menangkap hakekat fenomena-fenomena. Oleh karena itu, metode tersebut harus dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, agar hakekat ini dapat mengungkap diri sendiri. Bahkan suatu abstraksi melainkan intuisi mengenai hakekat sesuatu. (Husserl dalam Basuki, 2006:72).

Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Dengan metode ini, peneliti mencoba memahami dan mengetahui bagaimana pengalaman seorang waria dalam Diskriminasi kehidupan. Jadi sebagai peneliti sosial, kita harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini (Kuswarno, 2009: 38).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006:93). Setelah

peneliti melakukan berbagai kegiatan pengumpulan data di lapangan dari para sumber informasi atau informan, data diorganisasikan dan dimasukkan kedalam penyimpanan data untuk memudahkan proses lebih lanjut. Pengumpulan data dilapangan dilakukan dengan membuat catatan harian dalam sebuah buku atau *smartphone*, yang bisa dikombinasikan dengan data-data pendukung berupa data-data seperti foto dan lain-lain.

Hasil Penelitian

“Motif Untuk” Diskriminasi Waria dalam Mencapai Eksistensi Diri.

Motif “untuk”, artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain jenis motif ini lebih kepada penjelasan atau alasan seseorang melakukan tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa yang akan datang atau harapan dimasa yang akan datang baik itu berupa motif tujuan atau motif manfaat yang didapatkan. (Schutz dalam Kuswarno 2009:110)

Pada motif waria dalam diskriminasi kehidupan demi mencapai eksistensi diri, penulis menyimpulkan bahwa terbentuknya karakter diri pada waria disebabkan oleh “motif untuk dan karena”, seperti yang dijelaskan oleh

Schutz yang mana motif terbagi dua yaitu “motif untuk” dan “motif karena”. Pada “motif untuk” dari hasil penelitian informan pertama Y.Oli yaitu untuk mendapatkan jati dirinya yang sejak kecil menyukai barang perempuan dan hingga saat ini yang ia rasakan dirinya adalah seorang perempuan. Hal ini, sesuai dengan informan kedua A.Um bertujuan untuk menghibur dan tuntutan pekerjaan yang mengharuskan dirinya berpenampilan menjadi seorang perempuan untuk mengejar popularitas dancernya.

Rata-rata informan dalam penelitian motif “untuk” yaitu karena ingin menjadi diri sendiri dan apa yang mereka telah rasakan seperti informan ketiga R.Mi ia memutuskan menjadi waria karena ia sejak kecil telah mengikuti lomba model oleh orang tuanya karena mempunyai paras yang cantik hingga kini ia merasa bahwa dirinya adalah seorang perempuan namun ia mengakui bahwa dirinya berjenis kelamin laki-laki. Sedikit berbeda dengan informan keempat A.Lau walaupun sejak kecil ia telah merasa bahwa dirinya seorang laki-laki gemulai namun dia sebelumnya mengakui bahwa dirinya laki-laki tetapi sejak ia kesusahan dalam mencari uang ia memberanikan diri untuk menjuruskan dirinya menjadi seorang perempuan dan mencari uang dengan keadaan dirinya seorang perempuan.

Kemudian informan kelima R.Sh yang tidak mementingkan pekerjaan, karir maupun pendidikan ia hanya bersenang-senang dengan keadaan dirinya yang kini memutuskan untuk menjadi seorang perempuan. Dari kelima informan diatas manfaat yang bisa diambil yaitu mempunyai banyak link untuk pekerjaan, mempunyai banyak teman hingga memotivasi mereka dan mensupport mereka dalam keputusan yang mereka ambil.

“Motif Karena” Diskriminasi Kehidupan Waria Dalam Mencapai Eksistensi Diri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti mendapat hasil mengenai motif “karena” diskriminasi kehidupan waria dalam mencapai eksistensi diri dikota Garut, hasil temuan ini sesuai dengan teori yang digunakan menurut Schutz mengenai motif “karena” yang mengacu kepada pengalaman dan pengetahuan masa lalu, sehingga banyak faktor yang mempengaruhi dirinya seorang laki-laki untuk menjadi waria.

Motif karena yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya yaitu faktor lingkungan dan teman yang mempengaruhi, hal ini yang membuat begitu banyaknya waria saat ini di kota Garut seperti yang telah dipaparkan oleh informan pertama Y.Oli “motif karena”,

karena sering dibilang cantik oleh teman-temannya. Hal tersebut menjadikan diri informan pertama yaitu Y.Oli memiliki perasaan cantik seperti perempuan, adapun diskriminasi dalam kehidupannya demi mencapai eksistensi diri Y.Oli mengungkapkan cukup berat dalam menampilkan dirinya sebagai waria, akan tetapi setelah dirinya terbiasa dan mendapat dukungan dari teman dengan diskriminasi seperti dihina dikucilkan dari masyarakat sekitar ia merasa percaya diri dalam menampilkan identitas dirinya yang menjadi waria.

Seperti halnya pada informan kedua yaitu A. Um, ia memutuskan menjadi waria karena faktor tuntutan dalam pekerjaan yaitu dancer dan menjadi suatu kebiasaan bagi dirinya dan lebih melekat menjadi seorang wariahal tersebut menjadi “motif karena” bagi diri A.Um dalam pembentukan karakter dirinya sebagai seorang waria, adapun diskriminasi pada diri A.Um ia dipandang sebelah mata oleh publik disekitarnya, akan tetapi A.Um dalam menyikapi hal tersebut enjoy dan tidak memperdulikan tentang tanggapan orang lain terhadap dirinya karena ia beranggapan bahwa menjadi waria adalah suatu pilihan dalam menentukan jalan hidup pribadinya, dan orang punya jalan hidup masing-masing, ia pun bisa membuktikan jika apa yang dipilih olehnya itu terbaik baginya karena

ia mempunyai bakat atau talenta yang tidak bisa didapatkan oleh orang lain.

Kemudian dalam “motif karena” sama halnya informan 3 R.Mi dengan para infroman sebelumnya, yaitu disebabkan oleh “motif untuk” menentukan pilihan hidup. R.Mi memaparkan bahwa dalam pembentukan dirinya menjadi waria, disebabkan oleh perasaan dirinya yang merasa seperti perempuan karena sejak kecil ia telah ditanamkan oleh orang tuanya untuk memakai riasan layaknya perempuan dengan begitu pembentukan diri menjadi seperti perempuan telah melekat pada dirinya. Berbeda informan keempat yaitu A. Lau, dalam “motif karena” ia memaparkan bahwa terbentuk sikap dan karakter dirinya dengan menjadi waria yaitu disebabkan oleh pekerjaan mencari uang untuk keluarganya meskipun sejak kecil ia sering bermain dengan perempuan namun baginya tetap faktor yang menjadikan dirinya kini menjadi waria adalah faktor ekonomi. Berbeda juga dengan infroman kelima yaitu R.Sh, ia memaparkan bahwa karena ia merasa cantik dan ingin diperhatikan oleh orang lain dan ia juga tidak ingin merasa kesepian terlebih orang tuanya yang cerai dan meninggalkan dirinya sendiri, hal tersebut menjadi pondasi dirinya untuk menentukan pilihan sebagai waria, adapun diskriminasi pada setiap diri informan yang tergabung pada penelitian

ini, mereka terbiasa dengan dikucilkan, dihina, serta dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Akan tetapi dalam penyikapan hal tersebut, mereka bersikap dengan tidak memperdulikannya dengan maksud tujuan bahwa setiap orang punya pilihan dan jalan hidup masing-masing.

Makna Diskriminasi Waria dalam Mencapai Eksistensi Diri.

Ferdinand de Saussure (Abdul Chaer dalam buku Moleong, 2010) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat suatu tanda linguistic atau makna dapat diartikan sebagai suatu pengertian/pemahaman yang didapatkan dari sebuah pengertian atau sebuah kejadian. Secara garis besar, menurut hasil wawancara yang dilakukan bahwa informan memiliki pemaknaan yang beragam dalam menentukan pilihannya menjadi seorang waria. Seperti halnya pemaknaan dari beberapa informan yaitu Y.Oli, A.Um dan R.Mi yang mana mereka memaknai tentang eksistensi dirinya bahwa dengan keberadaan waria, mereka beranggapan akan menambah keragaman dunia ini dan sudah menjadi rutinitas bagi mereka untuk berpakaian dan berias layaknya perempuan, adapun pemaknaan lainnya dari masyarakat tentang waria mereka berharap bahwa masyarakat bisa menerima tentang keberadaan kaum waria karena walau bagaimana pun waria tetap

manusia yang mempunyai hak sebagai warga negara Indonesia untuk memilih atau memutuskan pilihan hidupnya.

Kemudian untuk pandangan masyarakat tentang eksistensi waria, mereka memaknai bahwa pandangan masyarakat merupakan sesuatu yang subjektif yang mana pandangan dapat berupa baik dan buruk tergantung masyarakat itu sendiri. Berbeda dengan yang dipaparkan oleh informan keempat, bahwa ia memaknai pandangan masyarakat tentang eksistensi dirinya dengan makna yang tidak peduli dengan pandangan masyarakat karena ia beranggapan bahwa apabila ia dipandang baik itu adalah sesuatu yang sangat diharapkan olehnya dan apabila dipandang buruk ia memaknai dengan kata tidak apa-apa.

Selain pemaknaan yang telah dipaparkan diatas, informan kelima R.Sh memaparkan bahwa dalam pemaknaan tentang dirinya sebagai waria, masyarakat sering memandang dirinya dengan sebelah mata ia memaknai pandangan masyarakat dengan pandangan yang buruk yang ditunjang dengan keadaan dan realita yang terjadi pada dirinya akan tetapi ia memaknai pandangan buruk tersebut dengan sesuatu hal yang sudah biasa terjadi pada dirinya dan dari keputusan tersebut ia siap menanggung resiko yang harus dihadapi olehnya seakan-akan ia

sudah tidak merasa risih dengan berbagai pandangan buruk yang didapat dari masyarakat. Informan kelima R.Sh ini juga menjelaskan bahwa selain pandangan buruk, ada juga yang berpandangan baik terhadap dirinya dan masyarakat juga bisa menerima tentang keberadaan dirinya dilingkungan masyarakat.

Pengalaman Diskriminasi Waria dalam Mencapai Eksistensi Diri.

Pada umumnya semua informan yaitu para waria di Kabupaten Garut mengalami berbagai pengalaman, pengalaman buruk maupun pengalaman baik dalam kehidupan sehari-harinya. Disini penulis menyimpulkan bahwa selain mereka mengalami pengalaman yang buruk maupun pengalaman yang baik seperti yang mereka alami, pengalaman tersebut juga merupakan pondasi atau dasar sebagai suatu akumulasi terbentuk karakter dirinya sebagai waria atau bisa disimpulkan bahwa pengalaman adalah suatu proses dalam pembentukan karakter dirinya sebagai waria. Seperti yang dijelaskan oleh Elaine B Johnson (2007), ia menjelaskan bahwa pengalaman memunculkan suatu potensi seseorang. Penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya pengalaman yang seperti para informan telah paparkan, pengalaman tersebut mendorong serta menambah akan munculnya sebuah potensi dalam bentuk

stimulus yang menjadikan mereka (laki-laki) menjadi seorang waria.

Adapun pengalaman yang mereka dapat dalam kehidupannya sebagai waria, seperti yang dipaparkan oleh para informan, mereka mengalami berbagai diskriminasi yang merupakan pengalaman buruk dalam kehidupan mereka. Seperti halnya tidak dianggap oleh keluarga, diasingkan oleh keluarga, dianggap membuat malu keluarganya sendiri, bahkan mereka pernah mengalami pengalaman pahit dengan diusir dari lingkungan tempat mereka tinggal dan ada beberapa waria pernah mengalami aksi kejar-kejaran dengan satpol pp. Adapun diskriminasi lainnya yang terjadi pada diri mereka sebagai waria, mereka mengungkapkan bahwa seringnya mereka dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitarnya dan diperlakukan semena-mena, mereka memaparkan bahwa terkadang mereka dipandang sebagai sesuatu yang menjijikan oleh masyarakat sekitarnya, mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu pengalaman atas pendiskriminasian masyarakat terhadap diri mereka sebagai seorang waria yang mana anggapan mereka bahwa waria juga memiliki hak yang sama seperti masyarakat pada umumnya sebagai warga Negara Indonesia.

Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari

bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Merujuk pada penjelasan yang dipaparkan oleh Husserl, penulis beranggapan bahwa pengalaman yang telah dialami oleh para informan yang tergabung pada penelitian ini, dapat kita rasakan bersama. Penulis beranggapan bahwa dalam suatu perbedaan yang terjadi pada lingkup yang sangat besar, maka perbedaan tersebut akan mengalami suatu diskriminasi dari kaum yang lebih dominan atau mayoritas dibanding perbedaan tersebut. Hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa ketika para waria mendapatkan suatu diskriminasi dari masyarakat, itu merupakan sesuatu yang wajar yang akan terjadi pada waria.

Kesimpulan

“Motif Untuk” pada diskriminasi waria pada eksistensi diri di Kota Garut terbentuk karena para informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini sering dikatakan seperti perempuan atau mirip dengan perempuan oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu “motif untuk” pada diri waria disebabkan oleh pencarian jati diri, jalan hidup, serta sensasi pada diri masing – masing waria.

“Motif Karena” disebabkan oleh tuntutan pekerjaan, terbiasa memainkan boneka (mainan anak perempuan) sejak kecil, berkerja disalon kecantikan, dan

disebabkan oleh suatu masalah yang mengakibatkan diri pribadi waria stress yang pada akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang waria, kemudian faktor lain yang menjadi sebab akibat atau “motif karena” yaitu disebabkan oleh sering disakiti dalam hal percintaan, dengan menjadi waria mereka beranggapan tidak akan ada lagi yang menyakiti perasaannya. Adapaun faktor pendiskriminasi terhadap eksistensi diri waria, disebabkan oleh penyimpangan kodrat diri waria tersebut, karena anggapan masyarakat Tuhan tidak menciptakan waria, melainkan hanya laki-laki dan perempuan, dengan begitu para waria mendapatkan pendiskriminasian dengan dianggap sesuatu yang beda, dipandang sebelah mata dan kadang diusir dari lingkungan masyarakat yang tidak bisa menerima tentang eksistensi waria dilingkungan msyarakat tersebut.

Pemaknaan yang didapatkan oleh para informan dalam penelitian ini mereka memaknai tentang eksistensi dirinya sebagai suatu keragaman didunia tentang pilihan jalan hidup, kemudian dalam eksistensi dirinya sebagai seorang waria, mereka memaknai tentang keberadaannya ditengah masyarakat dengan pemaknaan bahwa masyarakat tidak menerima dengan keberadaan mereka, karena mereka dianggap sebagai penyakit yang bisa menular. Akan tetapi ada juga masyarakat yang menerima tentang keberadaan

mereka dengan eksistensinya sebagai seorang waria. Adapun pemaknaan lainnya tentang eksistensi dirinya sebagai waria, mereka mempunyai pengharapan agar bisa diterima disemua lini atau semua lingkungan masyarakat, serta mereka juga menuntut hak yang sama agar bisa diterima ditengah-tengah masyarakat tentang keberadaanya karena mereka juga merupakan warga Negara Indonesia sama seperti masyarakat pada umumnya. Adapun dalam pemaknaan tentang pandangan masyarakat tentang eksistensi dirinya sebagai waria, para informan memaknai dengan pemaknaan bahwa sebuah pandangan itu merupakan sesuatu yang subjektif, baik buruknya kembali lagi pada diri masing-masing dan hal tersebut merupakan hak pribadi setiap orang untuk berpandangan, selain itu para informan juga ada yang memaknai dengan tidak peduli terhadap apa yang masyarakat lihat tentang eksistensinya, mereka bersikap masa bodoh terhadap apa yang masyarakat katakan tentang keberadaan dirinya sebagai seorang waria.

Pengalaman yang dialami oleh waria yang terkait penelitian ini cukup beragam, mereka mengalami berbagai pengalaman pahit dan manis tentang eksistensinya sebagai waria. Ada beberapa informan waria yang mengalami pengalaman pahit seperti tidak diakui oleh keluarganya, diasingkan oleh keluarganya bahkan

dianggap membuat malu keluarganya, selain itu sebagian informan sempat mengalami pengusiran oleh masyarakat sekitar ditempat ia tinggal, mereka dianggap suatu yang penyakit oleh masyarakat, dipandang sebelah mata dan dianggap sesuatu yang tidak layak tinggal dilingkungan masyarakat yang mengusirnya. Adapun pengalaman manis yang dialami oleh para informan waria, mereka mendapatkan banyak teman, banyak *link* untuk urusan tertentu, serta mendapatkan berbagai pengalaman kerja dari salon kecantikan. Adapaun dalam saha menunjukkan eksistensi dirinya sebagai seorang waria, mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal, dengan maksud tujuan agar keberadaan mereka dapat diterima oleh masyarakat sekitar di tempat mereka tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardial, H. 2015. *Paradigma dan Model Penelitian komunikasi*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : PT Kharisma Putra Utama
- Cresswell, J.W. (2002). *Research Qualitative & Quantitative Approaches (Desain Penelitian Kualitatif & Kuantitatif)*. Jakarta: KIK Press
- De Vito, Joseph H. 2009. *The Interpersonal Communication Book*. Person Education.Inc
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- EYD (Ejaan yang Disempurnakan) Lengkap. Tim Pustaka Widyatama, 2009.
- Goldberg, Alvin A. & Larson, Carl E. 2011. *Komunikasi Kelompok : Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press), 1985.
- Harahap, M. Yahya, 2006, *Pembahasan Permasalahan dan Penerapan KUHAP*, Jakarta: Sinar Grafika
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat 2006, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi : Penomenologi, Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Pajajaran.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta, LkiS.

- Liliweri. Alo. 2011. *Komunikasi serba ada serba makna. Kencana* : Jakarta
- Littlejohn, Stephen W& Foss, Karen A. 2008. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nevid, Jeffrey S dkk. 2003. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*. Erlangga: Jakarta.
- Nevid, S.F, Rathus, A.S., Greene, B. 2003. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima*, Erlangga: Jakarta.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Pambayun E.L., 2013. *One step Qualitative research Methodology*, Jakarta, Lentera Ilmu.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Republik Indonesia, 2007.
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rodakarya
- Sawiyana, Vina dan Sulistyowati, Tutik. 2016. *Sosiologi Gender*, Tangerang : Universitas Terbuka.
- Suhada, Idad. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- JURNAL**
- Noviana Falista Milandria, Zaenal Abidin (2016) *SPIRITUALITAS PADA WARIA (Penelitian Pendekatan Fenomenologi)*
 - Universitas Katolik Indonesia Amta Jaya (2015) *Survei Kualitas Hidup Waria di Indonesia (Laporan Penelitian)*

SKRIPSI

- Lu'luulatul Faaziah (2013) *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial (Penelitian Pendekatan Fenomenologi)*
- Roudlotul Jannah Sofiyana (2013) *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (Penelitian Pendekatan Deskriptif Kualitatif)*

INTERNET

<http://adiprakosa.blogspot.com/2007/12/pengertian-komunikasi-kelompok.html>

<http://digilib.uinsby.ac.id/454/4/Bab%202.pdf>

<http://maniailmu.blogspot.com/2015/12/diskriminasi.html>

<https://media.neliti.com/media/publications/45308-ID-survei-kualitas-hidup-waria-di-indonesia.pdf>

INTERVIEW

A.Lau (Rabu 26 September 2018 : Pukul 06.00) Informan. (Putri, Fazry Juniar, *Interviewer*) diKediaman A.Lau

A.Um (Sabtu 10 September 2018 : pukul 20.00 WIB) Informan. (Putri, Fazry Juniar, *Interviewer*) dibasecamp latihan dancer Jl. Ahmad Yani no 67.

Ferry (Selasa 23 Oktober 2017 : Pukul 15.30 WIB). Narasumber (Putri, Fazry Juniar, *Interviewer*) diKediaman Ferry.

Hidayat (Kamis 18 Oktober 2018 : Pukul 12.30 WIB). Narasumber (Putri, Fazry Juniar, *Interviewer*) di Jl. Patriot Garut.

Riska (Rabu 10 Oktober 2018 : Pukul 10.30 WIB). Narasumber (Putri, Fazry Juniar, *Interviewer*) diKediaman Riska

R.Mi (Senin 17 September 2018 : Pukul 10.30) Informan. (Putri, Fazry Juniar, *Interviewer*) di SalonKecantikan Mami

R.Sh (Jum'at 28 September 2018 : Pukul 17.00) Informan. (Putri, Fazry Juniar, *Interviewer*)
diKediaman R.Sh

Y. Oli (Kamis 06 September 2018 : Pukul 19.30 WIB). Informan. (Putri, Fazry Juniar,
Interviewer) diKediaman Oli.